

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Life is a struggle; there is no life without a struggle (hidup adalah perjuangan; tidak ada kehidupan tanpa perjuangan). Adagium tua ini secara tegas menggambarkan tuntutan kodrati dari eksistensi setiap manusia. Secara potensial, setiap orang memiliki di dalam dirinya kecenderungan untuk memperjuangkan sesuatu demi kelangsungan hidupnya. Tuntutan untuk memperbaiki taraf hidup dari waktu ke waktu, menjadi salah satu sebab utama dari perjuangan demi perjuangan yang dialokasi manusia sepanjang hidupnya. Perjuangan menjadi syarat mutlak yang mesti dijalani setiap orang demi memperoleh penghidupan yang lebih baik.

Salah satu aplikasi nyata dari perjuangan manusia itu adalah kerja. Kerja dapat diartikan sebagai sesuatu yang dikeluarkan seseorang sebagai profesi, untuk mendapatkan penghasilan, atau pengeluaran energi untuk kegiatan yang dibutuhkan seseorang demi mencapai tujuan tertentu. Hal ini berarti, kerja merupakan satu-satunya jalan yang harus ditempuh oleh setiap orang untuk memperoleh penghidupan yang lebih baik. Kerja berbanding lurus dengan kemakmuran dan keamanan. Tanpa bekerja, hidup menjadi momok menakutkan yang harus dijalani dalam penderitaan.

Kebutuhan akan penghidupan yang lebih baik, mendorong orang untuk mencari peluang kerja dimana saja dan dalam bidang apa saja. Ada yang memilih

menjadi petani di ladang sendiri, ataupun pegawai di kampung sendiri. Adapula yang rela mencari hidup di tanah rantau. Semuanya demi perbaikan taraf hidup. Konteks kerja seperti ini dialami oleh rata-rata masyarakat di Indonesia, termasuk di dalamnya masyarakat di Desa Kamanasa, Kabupaten Malaka, Propinsi NTT. Sebagian anggota masyarakat di desa ini berprofesi sebagai petani sawah di ladang sendiri. Sebagian lagi merantau keluar daerah untuk mendapatkan pekerjaan yang dipandang dapat memberikan penghasilan yang cukup.

Salah satu hal menarik yang dapat diamati dan dikagumi dari kelompok masyarakat di desa Kamanasa ini adalah terpeliharanya persatuan dan kekompakan. Kendatipun jarak memisahkan mereka karena tuntutan pekerjaan, persatuan dan kekompakan tetap terjaga. Hal ini disebabkan karena masyarakat di desa ini memiliki tradisi-tradisi unik yang terus dilestarikan, yang merupakan sumber kekuatan pemersatu. Salah satu tradisi yang paling menonjol adalah *Tebe Bei Mau Sali*.

TEBE BEI MAU SALI adalah tarian pada pesta adat masyarakat Kamanasa, yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali, menjelang panen jagung atau *Hamis Batar*. Masyarakat Kamanasa, dari mana saja mereka berada, akan datang berbondong-bondong ke rumah adat masing-masing untuk memberikan sesajen. Berdasarkan cerita leluhur, pesta adat ini sudah dilakukan sejak nenek moyang mereka masih berada di Timor Leste.

Sejatinya, pesta adat *TEBE BEI MAU SALI* bertujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan antar masyarakat Kamanasa sendiri. Mereka yang terpisah karena tuntutan pekerjaan kembali berkumpul, bersatu, dalam semangat

kekeluargaan. Berdasarkan kisah para tetua mereka, pesta adat *TEBE BEI MAU SALI* ini dihelat selama tujuh hari tujuh malam. Namun seiring perkembangan jaman, durasi *TEBE BEI MAU SALI* dipersingkat menjadi tiga hari tiga malam saja. Walaupun demikian, semangat kekeluargaan tetap dijaga selama proses upacara berlangsung.

Selama pesta adat ini berlangsung, semua yang hadir mengikuti tarian dengan bergandengan tangan dan membentuk formasi lingkaran. Tak heran bila acara ini juga sebagai ajang pencarian jodoh bagi kaum muda-mudi Kamanasa. Bukan hanya tarian, nyanyian juga dilantunkan sepanjang pesta adat ini. Masyarakat yang menghadiri pesta diwajibkan mengenakan kain adat hasil tenunan perempuan Kamanasa demi menghormati sakralitas upacara ini.

Bagi masyarakat Kamanasa, nyanyian dan tarian *TEBE BEI MAU SALI* sudah diajarkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga mereka telah terbiasa dengan pesta adat ini. Unikny, pesta adat ini bukan hanya diikuti warga Kamanasa saja namun masyarakat dari daerah di sekitar Kamanasa diperkenankan memeriahkan acara yang juga dihadiri pejabat pemerintah itu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *TEBE BEI MAU SALI* adalah salah satu unsur pemersatu yang sangat penting dalam pesta adat di desa kamanasa. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menggali secara mendalam peran tari *TEBE BEI MAU SALI* sebagai sarana pemersatu masyarakat adat kamanasa, Desa Kamanasa Kabupaten Malaka. Harapan kedepannya agar tarian *TEBE BEI MAU SALI* ini terus dipertahankan dan tetap dicintai oleh generasi-generasi

selanjutnya. *Mai Tur Hamutuk Iha Ita Kan Rai* (Mari duduk bersama di tanah kita).

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanaperan tarian *TEBE BEI MAU SALI* sebagai sarana kohesivitas masyarakat adat Kamanasa, desa Kamanasa Kabupaten Malaka?

1.3. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran tarian *TEBE BEI MAU SALI* sebagai sarana kohesivitas dalam kehidupan masyarakat adat Kamanasa, di Desa Kamanasa, Kabupaten Malaka.

2. Manfaat

a.) Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data dan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian lain yang berhubungan dengan judul ini.

b.) Praktis

Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang tarian *Tebe Bei Mau Sali*